

## **PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEBAGAI PONDASI MENGHADAPI TANTANGAN ABAD KE 21 DI SD NEGERI CILAKU**

Leviana Ayu<sup>1</sup>, Istinganatul Ngulwiyah<sup>2</sup>, M. Taufik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Sultan Agung Tirtayasa

<sup>1</sup>Ayuleviana00@gmail.com, <sup>2</sup>Istinganatul@gmail.ac.id, <sup>3</sup>taufikmalalak@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research is based on the urgency of instilling character education in students according to the rules set by the government. The purpose of this study was to describe the strengthening of religious character education for students in elementary schools by compiling routine programs of religious habituation. This study used a descriptive qualitative approach, where the data obtained in this study were obtained by researchers using data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The subjects in this study were class V participants at SD Negeri Cilaku, Curug District. The results of the study show that strengthening the religious character of students can be done by providing religious habituation to students, habituation activities can place students as something special that can train them to have good habits inherent in everyday life. The challenges of implementing the strengthening of students' religious character education can be seen from various aspects, namely (1) the teacher's knowledge of the concept of character education itself; (2) the toughest challenges are within the students, not to mention limited supervision from the teacher and the lack of supervision of students from their parents is also a challenge; (3) the school principal's policies and inadequate facilities and infrastructure are obstacles for schools in maximizing the implementation of religious character education for students. The religious character of students can be seen from their relationship with God (hablum minallah), where this can be seen from the obedience, faith, and piety of students. Meanwhile, in relation to other individuals and the environment (hablum minannas) it can be seen from the religious sub-values developed by the 2017 Indonesian Ministry of Education and Culture's PKK Compilation Team.*

**Keywords:** *Habituation of religious routines, Religious Character, 21st Centur*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini didasari oleh urgensi penanaman pendidikan karakter pada peserta didik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter religius pada peserta didik di sekolah dasar dengan menyusun program-program rutin pembiasaan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta kelas V SD Negeri Cilaku Kecamatan Curug. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius pada peserta didik dapat dilakukan dengan dilakukan dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan religius pada peserta didik, kegiatan pembiasaan dapat menempatkan peserta didik sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat melatih

mereka memiliki kebiasaan baik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu (1) pengetahuan guru tentang konsep pendidikan karakter itu sendiri; (2) tantangan terberat ada dalam diri peserta didik, belum lagi pengawasan dari guru yang terbatas serta kurangnya pengawasan peserta didik dari orang tuanya juga menjadi tantangan; (3) kebijakan kepala sekolah serta sarana dan prasarana yang belum cukup memadai menjadi kendala sekolah dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter religius pada peserta didik. Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari hubungannya dengan Tuhan-Nya (*hablum minallah*), dimana hal tersebut dapat di lihat dari bagaimana ketaatan, keimanan, dan ketaqwaan peserta didik. Sementara itu dalam hubungannya dengan individu lain serta lingkungan (*hablum minannas*) dapat dilihat dari sub nilai religius yang dikembangkan oleh Tim Penyusun PKK Kemendikbud RI tahun 2017.

**Kata kunci: Pembiasaan rutin keagamaan, Karakter Religius, Abad 21**

### **A. Pendahuluan**

Dalam pendidikan karakter, religius adalah salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik berdasarkan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Karakter utama berdasarkan aturan tersebut adalah dengan menanamkan nilai religius pada peserta didik, sebagaimana diperkuat oleh Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 di tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kompetensi Inti sendiri merupakan kompetensi utama yang dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang unggul melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Kompetensi inti yang ada mencakup empat dimensi yang mencerminkan sikap spiritual yang dituangkan dalam KI-1, sikap sosial yang dituangkan dalam KI-2, pengetahuan yang dituangkan dalam KI-3, dan keterampilan yang dituangkan dalam

KI-4 (*Sumber: Kemdikbud.go.id*).

Sikap spiritual ini menjadi sikap utama yang perlu ditanamkan secara optimal karena sikap spiritual mampu membentuk karakter dalam diri peserta didik, apa artinya sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan jika tidak dilandaskan pada sikap spiritual yang mengarahkan pada kebaikan sesuai dengan nilai-nilai agama. Maka, dalam pembelajarannya guru perlu mengarahkan peserta didik agar senantiasa menanamkan kebaikan serta menjadi individu yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

Sikap spiritual dan religius merupakan dua konsep yang berbeda, namun dapat berjalan bersama-sama karena kedua sikap tersebut sangat penting dalam membantu kehidupan manusia. Spiritual artinya memiliki ikatan kepada hal-hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan yang bersifat fisik atau material. Sedangkan religius tidak luput dari istilah keberagamaan, karena religius erat kaitannya dengan kepercayaan seseorang terhadap

suatu keyakinan (agama) tertentu. Istilah religius sendiri berasal dari kata religi yang berarti mengikat. Artinya, agama memiliki aturan tertentu yang mengikat, di mana aturan ini perlu dilaksanakan oleh para pemeluknya. Dalam penanaman karakter religius diperlukan pelatihan atau pembiasaan pada peserta didik sejak dini, karena karakter religius tidak bisa dibentuk dengan sendirinya.

Indonesia sebagai Negara yang menjadikan agama sebagai landasan utama, sebagaimana tertuang dalam sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa maka sejatinya penguatan karakter religius penting dilakukan karena religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter, terkhusus di Abad 21 ini. Abad 21 merupakan abad di mana semakin terbukanya informasi serta akses antara Negara satu dengan Negara lain dalam satu tatanan kehidupan yang beraneka ragam. Keterbukaan informasi dan akses ini memberikan dampak besar bagi kehidupan, salah satu dampak yang terasa adalah banyaknya masyarakat yang mengadopsi perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Akses yang mudah didapat merubah perilaku-perilaku positif yang ada di masyarakat.

Berdasarkan data yang ada, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menangani lebih dari 1.885 kasus pada 2018 di mana anak-anak menjadi pelaku tindak pidana. Sebanyak 23,9% anak-anak masuk Lembaga Pemasyarakatan karena mencuri, tindakan ini dilakukan karena

maraknya hedonisme yang diperlihatkan di sosial media menyebabkan banyak orang menghalalkan segala cara untuk bisa memperlihatkan gaya hidup mewah. Selain itu sebanyak 17,8% anak-anak terlibat kasus narkoba, hal ini juga menjadi kasus yang umum dilakukan, perubahan pola pikir yang terjadi menyebabkan banyak orang terjerumus dalam kasus narkoba. 13,2% anak-anak melakukan tindak asusila dan pornografi, ini terjadi akibat kemudahan dalam mengakses internet.

(Sumber: *Bankdata.kpai.go.id*)

Dalam dunia pendidikan perubahan-perubahan negatif juga dirasakan dampaknya. Kasus-kasus yang tidak mencerminkan sikap seorang pelajar yang mendapatkan pengajaran di sekolah tidak tercermin dalam diri peserta didik. Maraknya kasus tawuran, *bullying*, serta sikap yang tidak mencerminkan moral bangsa banyak terjadi dalam dunia pendidikan, baik pendidikan dasar maupun menengah. Padahal selain dikenal dengan Negara yang beragama, Negara Indonesia juga dikenal sebagai Negara dengan penduduk yang ramah dan bermoral. Namun sekarang moralitas bangsa yang dijunjung tinggi sudah berubah seiring dengan perkembangan IPTEK dan globalisasi. Kepraktisan, kesenangan, dan budaya baru yang datang menyebabkan lunturnya karakter bangsa dalam hal keagamaan. Kurangnya keimanan yang dimiliki generasi saat ini menyebabkan mereka tergoda untuk melakukan tindakan yang menjurus

pada pergaulan bebas, bahkan cenderung mengarah kepada tindakan amoral. Untuk meminimalisir perubahan negatif maka nilai-nilai keagamaan harus diperkuat penanamannya dengan mengoptimalkan pembelajaran keagamaan.

Pada kenyataannya pembelajaran agama Islam tidak pernah hilang dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, peserta didik selalu diberikan muatan-muatan pelajaran keagamaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, sangat disayangkan agama yang menjadi pondasi penting dalam diri seseorang hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan waktu yang terbatas. Pelajaran agama Islam di sekolah negeri menjadi urutan kedua dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hampir setiap peserta didik yang ada hanya difokuskan untuk mempelajari mata pelajaran umum karena keterbatasan jam pelajaran pendidikan agama di sekolah. Terlebih pembelajaran yang dilakukan kebanyakan hanya membahas materi ajar sesuai dengan RPP yang ada. Peserta didik hanya diarahkan untuk mengerti pelajaran, tidak dengan mempraktikkan atau mengamalkan ajaran Islam yang telah dipelajari. Pembelajaran yang dilaksanakan seharusnya tidak diarahkan pada pencapaian nilai kognitif saja, tapi juga sikap dan keterampilan peserta didik yang merepresentasikan ajaran-ajaran agama. Padahal pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran penting yang perlu diajarkan

di sekolah sebagai wadah dalam membentuk karakter peserta didik yang baik dan tangguh dari segi moralitas serta kebaikan berdasarkan nilai-nilai agama. Dari kenyataan yang ada tidak dipungkiri bahwa pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah negeri dianggap kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam diri peserta didik. Selain minimnya jam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inkonsistensi kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah juga menjadi pemicu yang menyebabkan kurangnya optimalisasi pembelajaran agama Islam di sekolah. Terlebih di sekolah negeri yang tentunya memiliki banyak perbedaan dengan sekolah swasta yang biasanya memiliki program-program keagamaan tertentu.

Walaupun optimalisasi pembelajaran agama Islam di sekolah dirasa kurang, orang tua peserta didik juga memberikan pengalaman belajar agama Islam di luar lingkungan sekolah dasar. Misalnya dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan di rumah, atau dengan mendaftarkan peserta didik ke sekolah madrasah yang ada di dekat rumah. Tidak jarang pula peserta didik yang belajar mengaji dengan Ustadz atau Ustadzah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Pada dasarnya para orang tua turut mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter religius anak-anak mereka dengan caranya tersendiri. Namun, pihak sekolah tetap harus memikirkan berbagai upaya agar penguatan pendidikan karakter

religius bisa berjalan dengan optimal. Hal ini dilakukan karena tidak semua orang tua mampu mendaftarkan peserta didik untuk bisa sekolah di madrasah karena keterbatasan biaya.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan yang ada juga terus berkembang. Pemerintah terus mengembangkan inovasi-inovasi pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang mampu diterapkan dan berjalan sesuai dengan keadaan zaman. Pada masa yang akan datang sebagaimana yang sudah dikaji oleh para ahli menyebutkan bahwa di abad 21 kita akan menghadapi krisis nilai karakter serta bermunculan tanda-tanda kehancuran zaman karena perilaku menyimpang. Dalam jurnal Anwar (2020:106) disebutkan bahwa enam tantangan berat di abad 21 yaitu *integration of economy* (penyatuan dalam perdagangan), *fragmentation of politic* (fragmentasi politik), *interdependence* (interdependensi), *high technology* (teknologi tinggi), dan *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam budaya). Keenam tantangan tersebut akan menciptakan krisis karakter yang dampaknya akan dirasa secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu penguatan karakter religius perlu diperkuat untuk terus diajarkan dan ditanamkan kepada diri peserta didik sebagai pondasi yang bisa digunakan dalam bertindak, karena nilai religius berisikan aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sekeras apapun

tantangannya, secepat apapun laju perkembangan teknologi, semudah apapun informasi yang dapat diperoleh, jika peserta didik memiliki pondasi yang kuat maka kekhawatiran mengenai kebebasan di masa yang akan datang dapat dihindari. Inilah mengapa pendidikan karakter religius menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi bangsa yang berkualitas karena pendidikan karakter religius merupakan media yang mampu membentengi, membimbing, membentuk, serta menjadikan seseorang menjadi lebih baik sehingga mampu memfilter pengaruh-pengaruh buruk yang ada di abad 21 saat ini.

Dengan demikian sekolah perlu mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi perkembangan abad 21 yang semakin kompleks dengan menanamkan nilai-nilai religius atau keagamaan. Persiapan tersebut harus dilaksanakan sesegera mungkin, seperti yang dilakukan di SD Negeri Cilaku Kota Serang. Pihak sekolah yang menyadari bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dirasa kurang optimal, maka sekolah membuat kebijakan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran. Guru juga perlu melakukan penguatan religi dengan memberikan contoh-contoh secara langsung bagaimana melakukan suatu tindakan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Pemberian contoh tersebut tidak terpaku pada jam pembelajaran agama Islam saja, namun juga

dilakukan pada kegiatan-kegiatan di luar jam pembelajaran.

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran agama Islam, kegiatan tersebut diantaranya adalah pembiasaan KULTUM, shalat dhuha, melantunkan do'a-do'a harian, serta dilakukan pula berbagai inovasi dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK untuk memudahkan penanaman IMTAQ pada peserta didik dengan menayangkan video-video keagamaan seperti kisah-kisah nabi dan rasul yang perlu diteladani. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk memperkuat karakter religius pada peserta didik dan menjadikan peserta didik sebagai generasi yang tidak hanya memiliki intelektual yang bagus, tapi juga menjadikan peserta didik sebagai generasi dengan akhlak serta budi pekerti yang baik, juga untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi abad 21 yang semakin modern. Hal ini juga sejalan dengan visi SD Negeri Cilaku yaitu mewujudkan sekolah yang berprestasi berdasarkan IPTEK dan IMTAQ, serta memiliki lingkungan belajar yang nyaman, aman, bersih, hijau, dan menyenangkan. Selain itu, SDN Cilaku juga masuk dalam daftar rujukan sekolah kreatif dan inovatif dengan salah satu programnya yaitu mewajibkan peserta didik untuk menghafal JUZ 30, ini dilakukan agar lulusan yang ada bisa memiliki bekal keagamaan. Gagasan-gagasan inovatif yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan peserta didik tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan penting

sebagai penggerak guna mengoptimalkan visi dan misi yang telah dibuat.

Terdapat beberapa penelitian yang sejalan dengan penguatan karakter religius pada peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Toto dan Nurdin dengan judul Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada tahun 2020, penelitian yang dilakukan oleh Reksa Adya Pribadi, Amelia, dan Widiesta dengan judul Penelitian Proses Penguatan Karakter Religius melalui Pemberian Keteladanan Guru SD Negeri Sentul 1 Serang pada tahun 2021. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan utama di mana karakter religius peserta didik dapat terbentuk melalui pembelajaran keagamaan yaitu dengan menerapkan pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, hafalan surat pendek, dan melafalkan doa-doa sehari-hari. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik sebagai Pondasi Menghadapi Tantangan Abad Ke 21 di SD Negeri Cilaku" di sekolah tersebut sebagai objek penelitian.

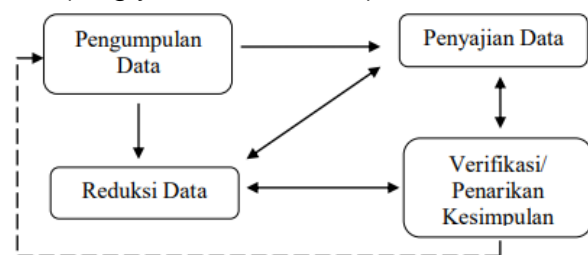
## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2014:3) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat, karena

pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Di mana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu sesuai dengan kondisi, situasi, dan peristiwa yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai proses penguatan karakter religius sebagai modal dasar dalam menghadapi abad 21 di SDN Cilaku Kota Serang. Karena menggunakan metode deskriptif, maka pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, gambar serta tindakan atau perilaku. Sehingga peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode deskriptif ini juga menunjukkan cara berfikir secara induktif artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk kemudian mengerucut pada suatu teori. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi sebenarnya di lapangan.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses penguatan karakter religius sebagai modal dasar dalam menghadapi abad 21, dimana nantinya analisis data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk

narasi deskriptif. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan, untuk menentukan topik, menyusun rencana penelitian, menyusun pedoman penelitian, memperoleh izin penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hal-hal yang terjadi, sehingga sampai pada pengolahan data dalam menyelesaikan laporan penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Salah satu analisis data di lapangan yang akan dipakai yaitu analisis data dari Miles dan Huberman, yang telah dikutip oleh (Sugiyono, 2017: 246).



Gambar 1  
Hasil Analisis Data Miles dan Huberman

Langkah pertama ialah reduksi data, data laporan yang diperoleh dari lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi

data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah peneliti mendapatkan data dari hasil observasi peserta didik dan wawancara kemudian data tersebut disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

Selanjutnya, Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Miles dan Huberman, menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Setelah dilakukannya reduksi data maka peneliti akan melakukan penyajian data dari hasil observasi dan wawancara, peneliti akan menggunakan penyajian data dengan bentuk teks atau uraian yang bersifat naratif.

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu observasi dan wawancara dengan terlebih dahulu melakukan reduksi data dan penyajian data. Sehingga, dalam tahap ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Proses verifikasi dilakukan oleh subjek penelitian, anggota tim penelitian, dan para ahli terkait.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Pelaksanaan penguatan karakter religius pada peserta didik.**

Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pembelajaran aktif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sesuai dengan Peraturan Presiden (perpres) nomor 87 tahun 2017, dimana pendidikan karakter ini wajib dikembangkan oleh berbagai tingkat satuan pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai dasar dalam pendidikan karakter karena religius erat kaitannya dengan keagamaan, dalam butir pancasila pun point utamanya adalah "Ketuhanan yang Maha Esa" artinya agama sebagai landasan atau dasar dalam kehidupan. Setiap umat yang mencintai Tuhan-Nya maka kehidupannya akan dipenuhi dengan kebaikan, apalagi jika kecintaan terhadap Tuhan tersebut dibarengi dengan melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu merancang berbagai program atau kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius sebagai salah satu upaya dalam penguatan karakter pada peserta didik. Kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh sekolah guna



memperkuat karakter religius adalah dengan melakukan kegiatan pembiasaan, menyusun pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Penguatan karakter religius pada peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah swasta saja, namun sekolah negeri juga berupaya untuk melaksanakan penguatan karakter religius terhadap peserta didiknya. Salah satu yang dilakukan di SD Negeri Cilaku. Sekolah menyusun berbagai program-program kegiatan agar penanaman pendidikan karakter peserta didik bisa terlaksana sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan-kegiatan religius dilaksanakan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik, kegiatan yang biasa dilakukan yaitu pembiasaan KULTUM, shalat dhuha bersama, serta hafalan JUZ 30. Kegiatan pembiasaan dilakukan untuk melatih peserta didik supaya terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pembiasaan keagamaan merupakan salah satu metode terbaik yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter religius peserta didik karena dengan melakukan pembiasaan peserta didik akan terbiasa dalam berpikir, bersikap, dan melakukan segala tindakan sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan rutin keagamaan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik, dimana dengan dilaksanakannya pembiasaan ini peserta didik bisa

merubah perilaku yang tidak baik yang diterimanya. Syah (2010:123) menjelaskan pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Pembiasaan ini dilakukan dengan memberikan perintah, pengalaman khusus, ataupun suri teladan. Kegiatan pembiasaan dilakukan supaya peserta didik memperoleh sikap-sikap atau kebiasaan—kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti pembiasaan bersikap positif disini yaitu selaras dengan nilai-nilai norma yang berlaku baik bersifat religius, tradisional maupun kultural.

Seperti yang kita tahu pertumbuhan kecerdasan peserta didik di sekolah dasar belum memungkinkan untuk berpikir secara logis dan berpikir abstrak, maka mereka lebih gemar meniru segala hal yang dilihatnya dalam kehidupan. Untuk memperkuat penguatan karakter religius pada peserta didik maka perlu pengintegrasian serta pemberian keteladanan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik atau pun warga sekolah lain seperti kepala sekolah yang berhadapan langsung dengan peserta didik di sekolah. Pengintegrasian penguatan karakter religius dapat dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk menambah wawasan peserta didik, namun juga membekali mereka

dengan pengalaman belajar agar senantiasa bersikap baik dalam kata lain mengasah keterampilan mereka dalam bersosialisasi. Setiawan (2017:95) menjelaskan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dirancang guna memberikan pengalaman melalui interaksi-interaksi antara guru, peserta didik, lingkungan, serta sumber belajar lain dalam rangka mencapai tujuan belajar dimana di dalamnya meliputi proses pertumbuhan mental dan fisik peserta didik. Dalam hal ini, rancangan rencana pembelajaran berperan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dan terarah serta memudahkan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan sekitar, maka sebagai upaya penguatan guru juga perlu meneladani peserta didik dengan mencontohkan atau memberikan keteladanan dengan selalu bersikap baik. Dalam kata lain memberikan contoh nyata kepada peserta didik supaya mereka dapat benar-benar membedakan nilai baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Mulyasa (2013:168-169) yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan karakter menuju taraf kehidupan yang lebih baik, dalam artian ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan amalan-amalan kebaikan sesuai dengan Al-Qur'an maka metode yang paling tepat

digunakan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan yang dikuatkan dengan sebagai berikut: (1) memberikan pembiasaan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan jadwal seperti upacara, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dll; (2) pembiasaan spontan, yaitu kegiatan pembiasaan di luar jadwal dalam kejadian khusus seperti mencontohkan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, memberikan motivasi tentang kebaikan, dll; (3) memberikan keteladanan, yaitu memberikan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian dengan rapi, bertutur kata sopan, dll.

#### **Tantangan dan solusi pelaksanaan penguatan karakter religius pada peserta didik**

Penguatan pendidikan karakter merupakan suatu upaya pengajaran di sekolah yang dilakukan guna memperkuat karakter peserta didik melalui proses pembentukan, penanaman, dan pengembangan potensi dalam diri peserta didik dengan cara memperkuat harmonisasi olah hati (kekuatan spiritual), olah rasa (estetik), serta olah pikiran (pengetahuan). Dalam prosesnya tentu memiliki banyak tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut bisa datang dari dalam diri peserta didik, guru, maupun sekolah. Dalam pelaksanaan penguatan karakter religius guru berperan penting dalam menciptakan keberhasilan sehingga segala upaya yang dilakukan guna membentuk karakter peserta didik yang berakhlak

mulia sesuai dengan nilai-nilai keagamaan bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Maka guru harus terus memberikan pemikiran-pemikiran yang inovatif yang sekiranya mampu mengatasi berbagai tantangan-tantangan dalam proses pelaksanaan penguatan karakter religius. Salah satu langkah untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan penguatan karakter religius pada peserta didik adalah dengan memahami dengan baik konsep pendidikan karakter itu sendiri.

Berdasarkan data yang ada di SD Negeri Cilaku guru sudah memahami konsep pendidikan karakter itu sendiri. Dari data yang sudah diperoleh pendidikan karakter diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru sebagai seorang pendidik dalam memberikan pengajaran guna membentuk peserta didik yang dapat menunjukkan perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dari paparan tersebut guru sudah memahami makna pendidikan karakter, hal ini sesuai dengan definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Siswanto (2021:5) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk mendidik anak-anak supaya mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selain itu juga guru sudah mampu mengartikan maksud atau tujuan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter itu

sendiri, bahwa berbagai upaya mulai dari pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan, pengintegrasian, serta keteladanan yang dilakukan adalah sebagai bentuk menciptakan peserta didik yang memiliki pribadi yang baik, bermoral, berakhlak, serta mampu memahami nilai baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Gunawan (2012:30) dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik dengan memahami nilai baik dan buruk sesuai dengan nilai keagamaan, moral, tangguh, yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Meskipun sudah memahami definisi serta tujuan diadakannya penguatan pendidikan karakter, guru masih belum memahami betul standarisasi atau indikator keberhasilan dari penanaman pendidikan karakter, guru hanya menilai bahwa keberhasilan penanaman dilihat ketika peserta didik mau mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan atau menyatakan berbagai sikap-sikap tertentu. Padahal keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian yang tercantum dalam standar kompetensi lulusan sebagaimana yang dijelaskan oleh Muclish (2013:88) yaitu mampu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan tahap perkembangannya, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan, menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras atau

golongan, serta menghargai sesama manusia. Meskipun sepele ketidakselarasan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

Selain itu, tantangan terbesar dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter muncul dalam diri peserta didik itu sendiri. Karakter peserta didik yang beragam menjadi permasalahan yang cukup kompleks. Selain itu, faktor lingkungan tempat peserta didik tinggal juga menjadi tantangan tersendiri. Dijelaskan bahwa pihak sekolah, terutama guru tidak bisa terus menerus mengawasi peserta didik selama 24 jam penuh, karena memang waktu peserta didik di sekolah hanya 6-7 jam saja selebihnya mereka pulang ke tempat tinggalnya masing-masing. Apalagi, tidak semua peserta didik berada di lingkungan yang kental dengan nilai religius. Belum lagi, banyak orang tua peserta didik yang kurang memperhatikan anaknya ketika di rumah. Di era globalisasi ini banyak orang tua yang sudah memperbolehkan anaknya bermain gadget. Teknologi yang ada memudahkan peserta didik menerima berbagai informasi yang kurang baik, ini semua tentu memberikan dampak buruk bagi mereka, tidak hanya bagi perkembangannya saja namun juga bagaimana mereka berperilaku. Lingkungan tempat tinggal yang kurang baik menyebabkan peserta didik malas dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti ibadah

sehari-hari dan juga penyimpangan dalam berperilaku. Putra (2015:12-15) menjelaskan kemajuan di Abad 21 ini akan menimbulkan berbagai persoalan besar yaitu krisis nilai, moral, dan spiritual yang akan menyingkirkan nilai-nilai keagamaan.

Kehidupan di Abad 21 dapat memberikan berbagai masalah dalam kehidupan, belum lagi menyebabkan peserta didik menjadi pribadi yang bad attitude, maka solusinya adalah dengan pendidikan keagamaan. Guru perlu memperbaiki komunikasinya dengan orang tua peserta didik supaya memberikan pengawasan maksimal ketika peserta didik berada di rumah atau lingkungannya. Penguatan pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik apabila guru, kepala sekolah, orang tua, serta warga sekolah lainnya dapat mendukung satu sama lain sehingga penguatan pendidikan karakter menjadi kian efektif terlaksana. Pemberian motivasi atau nasihat-nasihat pada peserta didik juga perlu dilakukan dengan giat, guru sebagai pendidik tidak boleh bosan untuk terus mengingatkan kebaikan pada peserta didiknya. Pemberian motivasi tersebut tidak hanya diarahkan supaya peserta didik berperilaku baik kepada guru, orang tua, teman atau yang lainnya. Namun juga diarahkan supaya mereka berperilaku baik kepada Allah SWT, jadi bukan hanya baik kepada sesama manusia tapi juga kepada Allah sebagai pemilik jagad raya. Hal ini sejalan dengan Harmalis (2019:53) yang menjelaskan bahwa motivasi adalah pendorong setiap potensi yang ada dalam diri seseorang sehingga

mereka dapat mengoptimalkan apa yang ada dalam dirinya dengan ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu yang menjadikannya mulia di sisi Allah SWT.

Selain beberapa hal yang sudah di jelaskan, tantangan pelaksanaan penguatan karakter religius juga dapat dilihat dari kebijakan serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh kepala sekolah secara langsung membuat kebijakan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kebijakan kepala sekolah memang memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius di sekolah. Penyusunan program-program unggulan menjadi kunci yang dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan berprestasi serta memiliki budi pekerti. Ilham (2021:155) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan karena pada dasarnya keberhasilan pencapaian tujuan serta kualitas sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tersebut tidak lepas dari peran dan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun kepala sekolah sudah berhasil menciptakan program-program yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana penunjang juga diperlukan dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter religius masih belum memadai. Padahal sarana dan

prasarana tersebut jelas dibutuhkan guna memfasilitasi kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah agar berjalan secara maksimal. Kurangnya fasilitas yang dibutuhkan di sekolah menjadi faktor penghambat yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Bafadal (2014:62) mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting bagi sekolah dalam memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berat bagi sekolah dalam menjalankan berbagai aktivitas pengajaran. Pihak sekolah tentu terus mengupayakan agar sarana dan prasarana yang ada dimaksimalkan kembali dengan menyusun proposal yang kemudian diserahkan kepada dinas pendidikan setempat, namun kelanjutannya memang masih dipertimbangkan.

#### **Karakter Religius Peserta Didik**

Seseorang yang memiliki karakter berarti seseorang yang memiliki sifat alami dalam merespon suatu situasi secara bermoral yang diimplementasikan dalam tindakan melalui perilaku yang baik. Karakter religius sendiri merupakan penanaman nilai religius yang menunjukkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dengan tindakan atau perilaku melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kepercayaannya, menghargai sesama agama lain, serta menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan keagamaan atau kepercayaan lain. Nilai religius memiliki 3 dimensi, yaitu (a) hubungan individu dengan Tuhan-

Nya; (b) hubungan individu dengan sesama manusia; serta (c) hubungan individu dengan alam semesta. Karakter religius ini penting ditanamkan dalam diri peserta didik sekolah dasar sebagai bekal atau pondasi awal bagi mereka untuk menghadapi perkembangan zaman yang mengikis nilai-nilai moral yang mengandung kebaikan. Dalam mengimplementasikan nilai religius juga dapat dilihat dengan perilaku cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama atau kepercayaan, percaya diri, bekerja sama antar umat beragama, ketulusan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, serta antibuli dan kekerasan.

Nilai religius merupakan nilai utama yang penting ditanamkan dalam diri peserta didik. Bahkan dalam butir pancasila pun point pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, artinya nilai religius menjadi pedoman dalam mengukuhkan nilai karakter lain. Membentuk karakter peserta didik bukan hanya tugas guru semata melainkan tanggung jawab bersama, baik pihak sekolah maupun orang tua. Mengukuhkan karakter anak bangsa perlu dilakukan agar nilai-nilai kebaikan tidak semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Karakter peserta didik yang mampu memfilter pengaruh-pengaruh negatif dapat menjadi solusi supaya tetap mampu mengikuti perkembangan zaman. Nilai religius yang tertanam dalam diri peserta didik tumbuh dari pembiasaan-pembiasaan yang

dilakukan di rumah yang kemudian dikembangkan oleh pihak sekolah.

Dalam hubungannya dengan Tuhan YME (hablum minallah) peserta didik terbiasa untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu, seperti berdo'a sebelum belajar, ketika makan, dan ketika akan pulang ke rumah. Peserta didik juga terbiasa untuk mengaji bersama-sama sebelum belajar, ini termasuk juga dengan setoran JUZ 30 yang wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik. Selain itu pembiasaan shalat dhuha bersama yang dilakukan 2 kali dalam sebulan juga menjadi salah satu contoh ketaatan peserta didik dengan Tuhan-Nya. Menurut Umroh (2018:154) menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (hablum minallah) merupakan contoh bentuk nilai religius yang bersifat vertikal, misalnya seperti melaksanakan shalat, berdo'a, khatam Al-Qur'an, puasa, dan lain sebagainya. Pembiasaan tersebut mampu menghiasi hati dan pikiran peserta didik dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Upaya positif yang dilakukan sekolah dapat memberikan output mental peserta didik yang berbudaya karakter. Nilai religius antara manusia dengan Tuhan-Nya (hablum minallah) juga dikembangkan dengan memberikan ajaran-ajaran agama dalam pembiasaan KULTUM. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan untuk mengajarkan peserta didik segala bentuk kebaikan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Ketekunan peserta didik dalam kegiatan tersebut menjadi tolak ukur dalam keberhasilan

penanaman pendidikan karakter religius. Selain itu dalam kegiatan tersebut juga terdapat pembiasaan tadarus yang dilakukan bersama-sama.

Selain itu, karakter religius peserta didik juga dilihat dari hubungan mereka dengan sesamanya, baik dengan individu lain atau lingkungannya (*hablum minannas*) dalam pengamatan yang telah dilakukan peserta didik mampu berbaur dengan teman sebayanya, mereka bermain bersama tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya meskipun memang perselisihan kecil mungkin terjadi. Peserta didik juga menunjukkan semangat dalam belajar mereka beristiqomah dan tidak bermalas-malasan ketika pembelajaran berlangsung. Kerjasama dalam proses pembelajaran pun terjadi, mereka saling menolong ketika ada yang kesulitan dalam belajar. Ketika setoran hafalan JUZ 30 peserta didik menunjukkan sikap percaya diri ketika melafalkan ayat demi ayat Al-Qur'an, dengan lantang peserta didik mengaji dengan baik. Dalam menjaga kebersihan peserta didik juga menunjukkan perilaku yang baik, kegiatan piket dilaksanakan dengan bertanggung jawab, tidak ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan mereka berupaya untuk selalu menjaga kebersihan kelas. Sikap menghormati tidak hanya ditujukan kepada teman, namun juga orang dewasa lain seperti guru, orang tua, kakak, dan anggota keluarga lain. Dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik juga menunjukkan

perilaku yang baik. Tim Penyusun PKK Kemendikbud RI (2017:8) menjelaskan beberapa sub nilai religius yang dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, antara lain yaitu : (a) cinta damai; (b) percaya diri; (c) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; (d) teguh pendirian; (e) kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan; (f) antibuli dan kekerasan; (g) ketulusan; (h) persahabatan; (i) tidak memaksakan kehendak; (j) mencintai lingkungan; serta (k) melindungi yang kecil dan tersisih.

Meskipun demikian, guru mengungkapkan penanaman pendidikan karakter religius pada peserta didik belum berjalan maksimal. Masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan karakter yang ada dalam sub nilai religius berdasarkan Tim Penyusun PKK Kemendikbud RI. Jadi, diantara banyaknya peserta didik hanya beberapa sub nilai yang sudah benar-benar tertanam seperti percaya diri, bekerja sama, cinta lingkungan, persahabatan, ketulusan, menghargai perbedaan, serta beristiqomah dalam belajar.

#### **D. Kesimpulan**

Pelaksanaan penguatan karakter religius pada peserta didik di SDN Cilaku Kota Serang Kecamatan Curug dilakukan dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan religius pada peserta didik, kegiatan pembiasaan dapat menempatkan peserta didik sebagai sesuatu yang

istimewa yang dapat melatih mereka memiliki kebiasaan baik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan tersebut diantaranya setoran hafalan JUZ 30, Pelaksanaan KULTUM yang diadakan setiap hari jumat, murojaah bersama sebelum melaksanakan pembelajaran, serta pelaksanaan shalat dhuha bersama yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan. Dimana kegiatan pembiasaan tersebut diperkuat dengan mengintegrasikan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta memberikan keteladanan pada peserta didik secara nyata sehingga nantinya peserta didik mampu meniru keteladanan tersebut.

Tantangan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu (1) pengetahuan guru tentang konsep pendidikan karakter itu sendiri, yang ternyata dalam pelaksanaannya guru belum memahami secara menyeluruh tentang konsep pendidikan karakter itu sendiri, pengetahuan yang dimiliki hanya secara umum saja; (2) tantangan terberat ada dalam diri peserta didik, karakter mereka yang berbeda satu dengan yang lain serta sangat kompleks menjadi tantangan, belum lagi pengawasan dari guru yang terbatas serta kurangnya pengawasan peserta didik dari orang tuanya juga menjadi tantangan, terus memotivasi peserta didik dan memberikan perhatian merupakan salah satu upaya mengatasinya; (3)

kebijakan kepala sekolah serta sarana dan prasarana yang belum cukup memadai menjadi kendala sekolah dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter religius pada peserta didik di sekolah, karena merupakan sekolah negeri maka sekolah terus mengupayakan tersedianya fasilitas secara maksimal dengan menyusun proposal yang kemudian diserahkan kepada lembaga pemerintah yang mengatur hal tersebut.

Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari hubungannya dengan Tuhan-Nya (hablum minallah), dimana hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ketaatan, keimanan, dan ketaqwaan peserta didik. Perilaku tersebut dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik untuk berdo'a, mengaji, melaksanakan shalat, berpuasa, dan lain sebagainya. Guru juga membiasakan dengan melaksanakan kegiatan KULTUM, dimana dalam kegiatan tersebut peserta didik bersama-sama mengaji, mendengarkan ceramah, dan juga berinfaq. Sementara itu dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan (hablum minannas) dapat dilihat dari sub nilai religius yang dikembangkan oleh Tim Penyusun PKK Kemendikbud RI tahun 2017 dimana web nilai tersebut meliputi cinta damai, percaya diri, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, ketulusan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan



tersisih. Namun, guru menjelaskan penanaman pendidikan karakter religius pada peserta didik belum berjalan maksimal. Masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan karakter yang ada dalam sub nilai religius berdasarkan Tim Penyusun PPK Kemendikbud RI. Jadi, diantara banyaknya peserta didik hanya beberapa sub nilai yang sudah benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, dkk. 2018. Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 233-247.
- Bafadal, Ibrahim. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harmalis, (2019). Motivasi belajar dalam perspektif islam. 01:51-61
- Ilham, (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar 02: 154-161.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat TIM PPK Kemendikbud.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: bumi aksara.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, Andi 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siswanto, dkk. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5, 1-12.
- Putra, H. (2015). *Pendidikan Islam di Era Global*. Medan: Perdana Publishing